

DESAIN ARSITEKTUR MASJID BERBASIS SEGREGASI DAN KEBUTUHAN KHUSUS GENDER

STUDI KASUS : MASJID AL-HUDA, JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG

1 Latar Belakang

Masjid menjadi tempat beribadah yang mana di tempat ini terjadi kondisi mengumpulkan, menyatukan, dan saling kenal mengenali untuk para pemakainya. Dalam hal ini masjid merupakan rumah ibadah yang menerima seluruh umat muslim untuk melakukan ibadah dan kegiatan lain di dalamnya. Dengan adanya pertemuan antar umat baik itu laki-laki maupun perempuan, ruang ibadah ini memerlukan pemisahan untuk meningkatkan kenyamanan penggunaannya dan menghindari hal-hal yang mengganggu kegiatan ibadah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda Al-Huda Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

2 Tujuan Penelitian

- Mengetahui bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda.
- Mengidentifikasi bagaimana segregasi gender diterapkan dalam desain sistem dan elemen bangunan pada Masjid Al-Huda.

3 Ruang Lingkup Penelitian

- Lingkup pembahasan penelitian dengan mengambil data subjek pengguna Masjid Al-Huda sebagai pelaku utamanya. Data ini diambil dengan menggunakan metode wawancara langsung di tempat saat waktu-waktu shalat.
- Lingkup pembahasan penelitian dengan mewawancarai pakar yang memiliki pemahaman mendalam mengenai segregasi gender pada masjid untuk mendapatkan pendapatnya dari desain arsitektur Masjid Al-Huda dalam merespon keperluan segregasi gender.
- Lingkup pembahasan penelitian dengan mengambil data dengan mengamati bagaimana Masjid Al-Huda merespon keperluan pemisahan gender dalam organisasi ruang pada Masjid Al-Huda.

4 Hasil Analisis

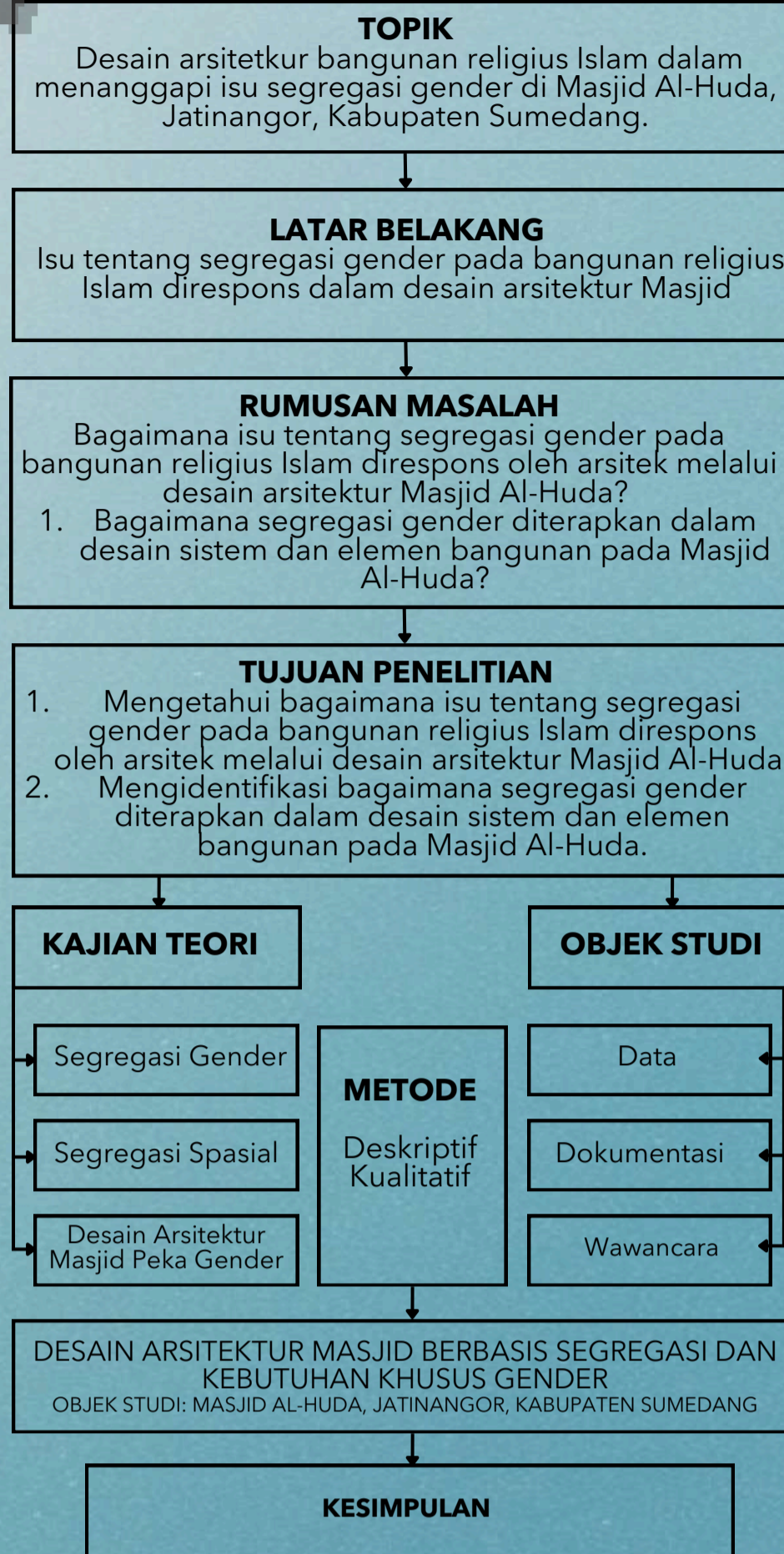
Masjid Al-Huda memperhatikan aspek segregasi gender dilihat dari bagaimana desain bangunan ini peka akan kebutuhan dalam memisahkan laki-laki dan perempuan.

Zonasi

- Pemisahan zonasi sangat baik karena memberikan privasi yang lebih antar gender, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk beribadah.
- Ruang wudhu yang berada di lantai yang sama memungkinkan adanya pertemuan antara laki-laki dan perempuan.
- Dari hasil wawancara, keenam narasumber merasa puas dengan zonasi yang ada di Masjid Al-Huda.



4 Kerangka Penelitian



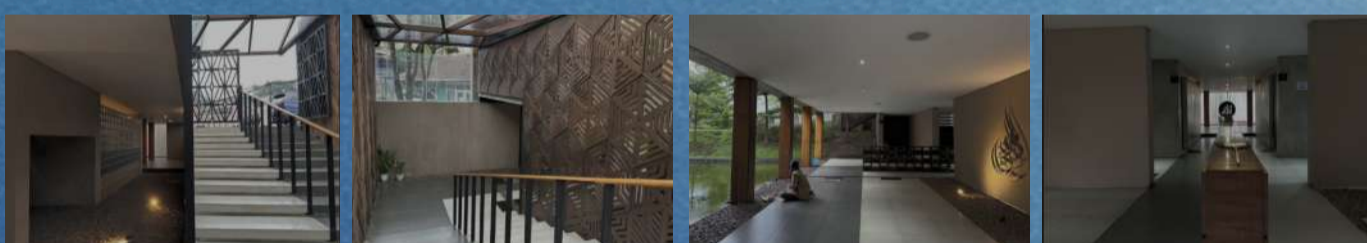
Alur Sirkulasi



- Dari keenam narasumber, semua merasa puas dengan alur sirkulasi yang ada, dengan catatan masih ada titik-titik pertemuan antara laki-laki dan perempuan, terutama karena laki-laki harus melewati zona lantai perempuan untuk mengambil wudhu.

Pola Lantai

- Dari pandangan pengunjung, masih banyak yang tidak menyadari upaya pemisahan gender melalui pola lantai yang berbeda. Meski ada pengguna yang terbantu, sebagian besar hanya mengikuti alur tanpa memahami fungsi warna lantai. Usulan untuk menegaskan warna lantai (putih untuk perempuan dan hitam untuk laki-laki) menunjukkan bahwa pemisahan warna saat ini terlalu universal dan bisa membingungkan.
- Dari hasil wawancara 3 pengguna merasa puas dengan kejelasan pola lantai, 3 pengguna lainnya masih kurang menyadari upaya ini.



5 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan menghasilkan informasi deskriptif berupa sesuatu yang tertulis maupun ucapan secara lisan serta pengamatan suatu perilaku.

6 Tahap Analisis Data

- Mengamati bagaimana jalur sirkulasi dipisahkan dalam desain arsitektur Masjid Al-Huda
- Mengidentifikasi bagaimana zonasi yang terjadi pada masjid (ruang ibadah, toilet, ruang wudhu, dll)
- Mengamati bagaimana peletakan signage dilakukan dalam pemisahan gender di Masjid Al-Huda.
- Mengidentifikasi desain pola lantai apakah memiliki aspek fungsional bagi pengguna Masjid Al-Huda.
- Memperkuat hasil observasi dari wawancara dengan arsitek sebagai perancang Masjid Al-Huda

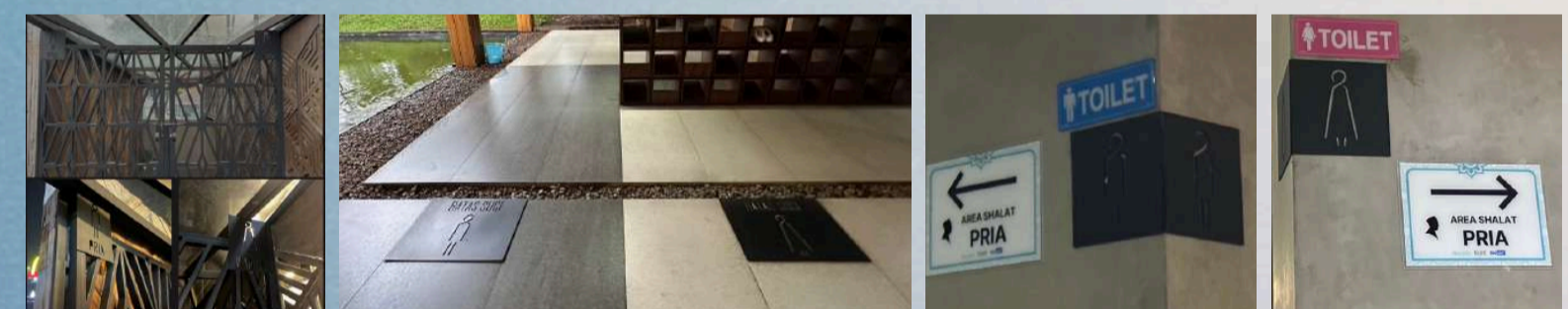
Data Objek

Nama Proyek	: Masjid Al Huda
Lokasi	: Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat
Selesai	: 2021
Luas Tapak	: 3,000 meter persegi
Luas Bangunan	: 1.603 meter persegi
Pemilik/Pengembang	: Keluarga Rochany
Konsultan Arsitektur	: JXASTUDIO
Principal Architect	: Ruky Rukmono

Masjid Al-Huda ini sering disinggahi oleh para musafir karena berlokasi di jalur antar-kota. Masjid Al-Huda juga seringkali dikunjungi oleh mahasiswa dari ITB dan UNPAD. Terdapat banyak lingkungan tempat tinggal seperti rumah, kosan, hingga apartemen. Sehingga pengunjung masjid ini cukup beragam.

Signage

- Pengunjung merasa bahwa signage sudah cukup jelas, tetapi masih ada beberapa signage yang tersamarkan dengan background, membuatnya kurang terlihat dan mengurangi efektivitas.
- Dari hasil wawancara, 4 narasumber merasa puas dengan adanya signage, 2 pengguna lainnya masih kurang menyadari adanya signage ini.



Pintu

- Dari pandangan pengunjung, pintu sudah cukup jelas untuk mengakses masjid. Namun, pintu belakang yang langsung mengakses ruang laki-laki masih menjadi masalah karena perempuan harus memasuki ruang ibadah laki-laki terlebih dahulu.
- Dari hasil wawancara, hanya satu orang yang merasa kurang puas dengan elemen pintu pada Masjid Al-Huda

9 Kesimpulan

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial umat Islam, di mana shalat berjamaah lebih diutamakan. Seiring perubahan zaman, masjid kini menyediakan ruang khusus bagi perempuan untuk menjaga privasi. Desain masjid pun berkembang, termasuk dalam penerapan segregasi gender. Masjid Al-Huda yang menerapkan lima elemen segregasi: zonasi, alur sirkulasi, pola lantai, pintu terpisah, dan signage, guna menciptakan kenyamanan serta privasi bagi jamaah laki-laki dan perempuan.

Saran

Masjid Al-Huda menerapkan prinsip segregasi gender melalui lima elemen: zonasi, alur sirkulasi, pola lantai, pintu, dan signage, untuk memastikan privasi dan kenyamanan jamaah laki-laki serta perempuan. Pendekatan ini diharapkan menjadi model bagi masjid lain dalam menangani isu segregasi gender secara efektif. Setiap elemen dapat disesuaikan dengan konteks lokal, seperti kebutuhan jamaah, ukuran bangunan, serta budaya masyarakat, guna menciptakan lingkungan ibadah yang nyaman, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, sambil tetap menjaga fleksibilitas dan kreativitas desain.



DESAIN ARSITEKTUR MASJID BERBASIS SEGREGASI DAN KEBUTUHAN KHUSUS GENDER

STUDI KASUS : MASJID AL-HUDA, JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG

Latar Belakang

Masjid menjadi tempat beribadah yang mana di tempat ini terjadi kondisi mengumpulkan, menyatukan, dan saling kenal mengenali untuk para pemakainya. Dalam hal ini masjid merupakan rumah ibadah yang menerima seluruh umat muslim untuk melakukan ibadah dan kegiatan lain di dalamnya. Dengan adanya pertemuan antar umat baik itu laki-laki maupun perempuan, ruang ibadah ini memerlukan pemisahan untuk meningkatkan kenyamanan penggunaannya dan menghindari hal-hal yang mengganggu kegiatan ibadah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda Al-Huda Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda.
2. Mengidentifikasi bagaimana segregasi gender diterapkan dalam desain sistem dan elemen bangunan pada Masjid Al-Huda.

Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup pembahasan penelitian dengan mengambil data subjek pengguna Masjid Al-Huda sebagai pelaku utamanya. Data ini diambil dengan menggunakan metode wawancara langsung di tempat saat waktu-waktu shalat.
2. Lingkup pembahasan penelitian dengan mewawancarai pakar yang memiliki pemahaman mendalam mengenai segregasi gender pada masjid untuk mendapatkan pendapatnya dari desain arsitektur Masjid Al-Huda dalam merespon keperluan segregasi gender.
3. Lingkup pembahasan penelitian dengan mengambil data dengan mengamati bagaimana Masjid Al-Huda merespon keperluan pemisahan gender dalam organisasi ruang pada Masjid Al-Huda.

Kerangka Penelitian

TOPIK
Desain arsitektur bangunan religius Islam dalam menanggapi isu segregasi gender di Masjid Al-Huda, Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

LATAR BELAKANG
Isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons dalam desain arsitektur Masjid

RUMUSAN MASALAH
Bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda?
1. Bagaimana segregasi gender diterapkan dalam desain sistem dan elemen bangunan pada Masjid Al-Huda?

TUJUAN PENELITIAN
1. Mengetahui bagaimana isu tentang segregasi gender pada bangunan religius Islam direspons oleh arsitek melalui desain arsitektur Masjid Al-Huda.
2. Mengidentifikasi bagaimana segregasi gender diterapkan dalam desain sistem dan elemen bangunan pada Masjid Al-Huda.

KAJIAN TEORI

Segregasi Gender

Segregasi Spasial

Desain Arsitektur Masjid Peka Gender

METODE

Deskriptif Kualitatif

OBJEK STUDI

Data

Dokumentasi

Wawancara

DESAIN ARSITEKTUR MASJID BERBASIS SEGREGASI DAN KEBUTUHAN KHUSUS GENDER
OBJEK STUDI: MASJID AL-HUDA, JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG

KESIMPULAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan menghasilkan informasi deskriptif berupa sesuatu yang tertulis maupun ucapan secara lisan serta pengamatan suatu perilaku.

Tahap Analisis Data

Mengamati bagaimana jalur sirkulasi dipisahkan dalam desain arsitektur Masjid Al-Huda

Mengidentifikasi bagaimana zonasi yang terjadi pada masjid (ruang ibadah, toilet, ruang wudhu, dll)

Mengamati bagaimana peletakan signage dilakukan dalam pemisahan gender di Masjid Al-Huda.

Mengidentifikasi desain pola lantai apakah memiliki aspek fungsional bagi pengguna Masjid Al-Huda.

Memperkuat hasil observasi dari wawancara dengan arsitek sebagai perancang Masjid Al-Huda



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

SKRIPSI AWARDS XXII 2024-2

NAMA PESERTA : RADEN SAHLAA AQILAH SETIADJI
NPM : 6112001088

DOSEN PEMBIMBING : PROF. IR. IWAN SUDRADJAT, M.S.A., PH.D.
DOSEN KO-PEMBIMBING: -
DOSEN PENGUJI 1 : DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.ARCH.
DOSEN PENGUJI 2 : DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO, S.T., M.T.

FOTO

1. Adanya tuntutan pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam aturan religius.
2. Adanya pemisahan gender pada ruang dalam masjid dan lingkungan lainnya dikhawatirkan terdapat perasaan tidak setara dan merasa kurang nyaman dari salah satu pihak.
3. Desain arsitektur masjid dalam mengatasi isu tentang segregasi gender.